
PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KADER POSYANDU TENTANG STANDAR MENU PMT BERBASIS PANGAN LOKAL MELALUI PENYULUHAN DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS RANTO PEUREULAK ACEH TIMUR

Improving Posyandu Cadres' Knowledge and Attitude Regarding Local Food-Based Pmt Menu Standards Through Counseling in the Work Area of the Uptd Puskesmas Ranto Peureulak East Aceh

Agnes Sry Vera Nababan¹, Rosa Putri², Wanda Lestari³, Athira Demitri⁴

¹ Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

Article History:

Received: Oktober 15, 2024;

Revised: Oktober 30, 2024;

Accepted: November 16, 2024;

Online Available: November 30, 2024;

Keywords: Posyandu Cadres, PMT Menu, Knowledge, Attitude

Abstract: Providing Supplementary Food (PMT) made from local food is one of the strategies for dealing with nutritional problems in toddlers and pregnant women. The availability of various food ingredients has not been utilized optimally as the basic ingredients for Supplementary Food, this is due to the lack of understanding and application of local food-based PMT menu standards by local Posyandu cadres who are the frontline health workers and services to provide education and understanding to mothers of toddlers. This study aims to determine the increase in knowledge and attitudes of Posyandu cadres about local food-based PMT menu standards through counseling. The type of research is Pre-Experimental with a One Group Pre Test and Post Test Design. The research sample consisted of 59 Posyandu cadres in the UPTD Ranto Peureulak Health Center Work Area, East Aceh. Data were analyzed by conducting a Paired T-test analysis test. **Results;** The results of the study showed a significant value of knowledge p value (0.000), attitude p value (0.000). **Conclusion;** There is an influence of counseling on increasing the knowledge and attitudes of Posyandu cadres about the standard PMT menu based on local food in the Working Area of UPTD Puskesmas Ranto Peureulak East Aceh. Posyandu cadres are expected to make full use of educational media such as leaflets, which have been provided in the counseling. Reading and referring back to this material regularly can help strengthen knowledge and positive attitudes towards the standard PMT menu based on local food.

Abstrak

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal merupakan salah satu strategi penanganan masalah gizi pada Balita dan ibu hamil. Ketersediaan bahan pangan yang beraneka ragam tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai bahan dasar Makanan Tambahan, hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman dan penerapan standar menu PMT berbasis pangan lokal oleh kader Posyandu setempat yang merupakan petugas dan pelayanan kesehatan terdepan untuk memberikan edukasi dan pengertian kepada ibu balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan dan sikap kader posyandu tentang standar menu PMT berbasis pangan lokal melalui penyuluhan. Jenis penelitian adalah *Pre-Experimental* dengan rancangan *One Group Pre Test* dan *Post Test Design*. Sampel penelitian berjumlah 59 orang kader posyandu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ranto Peureulak Aceh Timur. Data dianalisis dengan melakukan uji analisis *Paired T-test*. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan pengetahuan p value (0,000), sikap p value (0,000). Kesimpulan terdapat pengaruh penyuluhan

* Agnes Sry Vera Nababan, verasry89@gmail.com

terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap kader posyandu tentang standar menu PMT berbasis pangan lokal di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ranto Peureulak Aceh Timur. Diharapkan Kader posyandu untuk memanfaatkan sepenuhnya media edukatif seperti leaflet, yang telah disediakan dalam penyuluhan. Membaca dan merujuk kembali pada materi ini secara rutin dapat membantu memperkuat pengetahuan dan sikap positif terhadap standar menu PMT berbasis pangan lokal.

Kata Kunci : Kader Posyandu, Menu PMT, Pengetahuan, Sikap

1. PENDAHULUAN

Kesehatan ibu dan anak merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur kesejahteraan suatu masyarakat. Aceh Timur merupakan daerah yang masalah gizi masih menjadi isu kritis, terutama terkait dengan angka stunting pada anak di bawah lima tahun (balita). Balita merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan rawan terhadap kekurangan gizi (1).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 prevalensi kejadian stunting di Indonesia sebesar 30,8%, dengan pendek 19,3% dan sangat pendek 11,5%. Provinsi Aceh 37,79% dengan 18,99% pendek dan 18,8% sangat pendek. Kabupaten/Kota Aceh Timur 43,53% dengan 16,31% pendek dan 27,22% sangat pendek (2). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, presentasi *stunting* secara nasional yaitu 24,4%, tahun 2022 sebesar 21,6%, angka ini mengalami penurunan angka *Stunting* sebesar 2,8% yaitu kejadian *Stunting* 24,4%. Provinsi Aceh sebesar 31,2% dan Kabupaten/Kota Aceh Timur sebesar 33,6%, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan angka Nasional Indonesia (3).

Penyebab stunting melibatkan berbagai faktor, seperti kekurangan asupan makanan bergizi dan atau seringnya terinfeksi penyakit menjadi salah satu penyebab langsung terjadinya masalah gizi. Pola asuh yang kurang tepat, kurangnya pengetahuan, sulitnya akses ke pelayanan kesehatan, kondisi sosial ekonomi juga berpengaruh secara tidak langsung terhadap akses makanan bergizi dan layanan kesehatan (4).

Berdasarkan data Survei Diet Total (SDT) dalam petunjuk teknis pemberian makanan tambahan, masih terdapat 48,9% balita memiliki asupan energi yang kurang dibanding Angka Kecukupan Energi yang dianjurkan (70% - <100% AKE) dan 6,8% Balita memiliki asupan energi yang sangat kurang (<70% AKE). Selain itu, 23,6% balita memiliki asupan protein yang kurang dibandingkan Angka Kecukupan Protein yang dianjurkan (<80% AKP). Selain kurangnya asupan energi dan protein, jenis makanan yang diberikan pada Balita juga kurang beragam (4). Berdasarkan SSGI 2021, proporsi makan beragam pada balita sebesar 52,5%. Infeksi pada balita

juga cukup tinggi, yaitu proporsi Balita mengalami diare sebesar 9,8% dan ISPA sebesar 24,1% (3).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal merupakan salah satu strategi penanganan masalah gizi pada Balita dan ibu hamil. Kegiatan PMT tersebut perlu disertai dengan edukasi gizi dan kesehatan untuk perubahan perilaku misalnya dengan dukungan pemberian ASI, edukasi dan konseling pemberian makan, kebersihan serta sanitasi untuk keluarga (4). Kegiatan PMT berbahan pangan lokal diharapkan dapat mendorong kemandirian pangan dan gizi keluarga secara berkelanjutan. Indonesia merupakan negara terbesar ketiga di dunia dalam keragaman hayati. Setidaknya terdapat 77 jenis sumber karbohidrat, 30 jenis ikan, 6 jenis daging, 4 jenis unggas, 4 jenis telur, 26 jenis kacang-kacangan, 389 jenis buahbuahan, 228 jenis sayuran, dan 110 jenis rempah dan bumbu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi pemanfaatan pangan lokal sangat terbuka luas termasuk untuk penyediaan pangan keluarga, termasuk untuk perbaikan gizi Ibu hamil dan balita. Namun demikian ketersediaan bahan pangan yang beraneka ragam tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai bahan dasar Makanan Tambahan (MT), hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman dan penerapan standar menu Pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal oleh kader Posyandu setempat yang merupakan petugas dan pelayanan kesehatan terdepan untuk memberikan edukasi dan pengertian kepada ibu balita (5).

Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan kader Posyandu tentang standar menu PMT berbasis pangan lokal di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ranto Peureulak menjadi penting. Pemberian makanan tambahan (PMT) balita merupakan suplementasi gizi dalam bentuk makanan tambahan dengan formulasi khusus dan difortifikasi dengan vitamin dan mineral dengan sasaran kelompok balita untuk pemulihan atau pemenuhan status gizi. Makanan tambahan balita dalam Riskesdas 2018 merujuk pada seluruh makanan tambahan yang diberikan ketika posyandu (PMT penyuluhan).

Wilayah kerja UPTD Puskesmas Ranto Peureulak di Aceh Timur memiliki kondisi geografis dan sosial yang unik, yang dapat mempengaruhi pola konsumsi pangan masyarakat. Dalam konteks ini, penting untuk memastikan bahwa kader Posyandu memiliki pemahaman yang baik tentang jenis pangan lokal yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap gizi ibu hamil dan anak balita. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat mengubah perilaku kader Posyandu dalam

memberikan edukasi dan layanan kepada masyarakat, khususnya terkait dengan pemilihan dan penyajian makanan seimbang.

PMT menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk meningkatkan gizi ibu hamil dan anak balita. Namun, standar menu PMT yang berbasis pangan lokal belum sepenuhnya dipahami dan diimplementasikan dengan baik oleh kader Posyandu di wilayah ini. Pemahaman yang kurang baik dapat mengakibatkan pemberian makanan tambahan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi, sehingga tidak efektif dalam menangani masalah gizi di tingkat individu maupun komunitas (6).

Kader Posyandu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ranto Peureulak Aceh Timur masih kurangnya pengetahuan dan sikap tentang standar menu pemberian makanan tambahan, seringkali kader posyandu memberikan contoh menu PMT yang diberikan berupa nasi, lauk hanya berupa sayuran sop seperti kentang, wortel tidak adanya sumber protein hewani dan nabati, belum menerapkan pedoman isi piringku dan bergizi seimbang. Masih belum paham tentang standar menu PMT yang baik dan seimbang dilihat dari porsi makanan, bentuk makanan dan tekstur makanan.

Berdasarkan survey pendahuluan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas terdapat 7 orang kader yang menjadi sampel bersedia mengisi 15 pertanyaan kuesioner pengetahuan terhadap standar menu PMT berbasis pangan lokal. Hasil jawaban kader bahwa 5 orang kader dari 7 orang memiliki nilai dibawah 50 dengan kategori kurang pengetahuan dan sisanya memiliki nilai diatas 70 dengan kategori pengetahuan baik. Hasil ini menggambarkan bahwa kader posyandu masih rendahnya pengetahuan tentang standar menu PMT berbasis pangan lokal.

Penyuluhan diidentifikasi sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan sikap dan pemahaman. Oleh karena itu, penyuluhan menjadi strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman kader Posyandu tentang standar menu PMT berbasis pangan lokal. Dengan memahami hambatan dan tantangan yang dihadapi kader Posyandu dalam mengimplementasikan standar menu PMT berbasis pangan lokal, program penyuluhan dapat dirancang secara lebih tepat sasaran, praktis, dan dapat diterima oleh kader Posyandu (7).

Pentingnya penelitian ini tidak hanya sebatas pada tingkat kesehatan individu, tetapi juga pada upaya pencegahan stunting secara menyeluruh di tingkat wilayah. Peningkatan pengetahuan kader Posyandu dapat menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan dalam memberikan layanan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dalam peningkatan pengetahuan dan sikap kader posyandu tentang standar menu PMT

berbasis pangan lokal melalui penyuluhan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ranto Peureulak Aceh Timur.

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pre-Experimental* dengan rancangan *One Group Pre Test dan Post Test Design*. Pelaksanaan dilakukan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ranto Peureulak Aceh Timur, pada bulan Juni 2024. Populasi penelitian ini seluruh kader posyandu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ranto Peureulak Aceh Timur berjumlah 145 orang kader, menggunakan teknik *Proporsional Random Sampling* yaitu 59 orang kader posyandu. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan. Kuesioner pengetahuan dan sikap kader posyandu tentang standar menu PMT berbasis pangan lokal. Analisis data menggunakan uji *Paired T-test dependen*.

3. HASIL

Tabel 1 diketahui bahwa dari 59 responden kader posyandu Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ranto Peureulak Aceh Timur, lebih dari separuh kader posyandu berpendidikan tamat SMA 49 (83,1%) orang, sebanyak 9 (15,3%) orang kader tamat SMP dan hanya 1 (1,7%) orang tamat perguruan tinggi. Kategori pekerjaan kader posyandu lebih dari separuh bekerja sebagai ibu rumah tangga 46 (78%) orang, bekerja sebagai wirausaha 8 (13,6%) orang dan hanya 5 (8,5%) orang kader bekerja sebagai buruh. Selama menjadi kader posyandu sebanyak 46 (78%) orang belum pernah mengikuti pelatihan kader posyandu, hanya 13 (22%) orang kader yang sudah pernah mengikuti pelatihan kader posyandu.

Hasil kuesioner *pretes* pengetahuan kader posyandu atau sebelum diberikan penyuluhan, dari 59 orang kader posyandu memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 39 (66,1%) orang, pengetahuan yang kurang 11 (18,6%) orang dan hanya 9 (15,3%) orang berpengetahuan yang baik. Sesudah diberikan penyuluhan hasil kuesioner *postest* pengetahuan kader posyandu, dengan kategori baik sebanyak 34 (57,6%) orang, pengetahuan cukup 22 (37,3%) orang dan hanya 3 (5,1%) orang berpengetahuan yang kurang.

Hasil kuesioner *pretes* sikap kader posyandu atau sebelum diberikan penyuluhan, dari 59 orang kader posyandu memiliki sikap dengan kategori yang setuju sebanyak 45 (76,3%) orang,

sikap yang tidak setuju 14 (23,7%) orang. Sesudah diberikan penyuluhan hasil kuesioner *posttest* sikap kader posyandu, dengan kategori setuju sebanyak 57 (96,6%) orang, dan hanya 2 (3,4%) orang memiliki sikap yang tidak setuju.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Karakteristik Responden Kader Posyandu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ranto Peureulak Aceh Timur

Karakteristik Responden	f	Persentase
Pendidikan Kader Posyandu		
SD	0	0
SMP	9	15,3
SMA	49	83,1
Perguruan Tinggi	1	1,7
Pekerjaan Kader Posyandu		
IRT	46	78
Buruh	5	8,5
Wiraswasta	8	13,6
Apakah Pernah mengikuti Pelatihan Kader Posyandu		
Ya	13	22
Tidak	46	78
Pengetahuan Sebelum Penyuluhan		
Baik	9	15,3
Cukup	39	66,1
Kurang	11	18,6
Pengetahuan Sesudah Penyuluhan		
Baik	34	57,6
Cukup	22	37,3
Kurang	3	5,1
Sikap Sebelum Penyuluhan		
Setuju	45	76,3
Tidak Setuju	14	23,7
Sikap Sesudah Penyuluhan		
Setuju	57	96,6
Tidak Setuju	2	3,4
Total	59	100

Tabel 2 diketahui bahwa dari 59 responden kader posyandu, sebelum diberikan penyuluhan tentang standar menu PMT berbasis pangan lokal, memiliki nilai rata-rata kuesioner 57,62, nilai standar deviasi 8,8, standar eror 1,15, skor minimum 40 dan skor maximum 77,1. Sesudah diberikan penyuluhan tentang standar menu PMT berbasis pangan lokal. memiliki nilai rata-rata

kuesioner 70,74, nilai standar deviasi 11,9, standar eror 1,55, skor minimum 45,7 dan skor maximum 91,4.

Tabel 2. Distribusi Nilai Rata-Rata Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ranto Peureulak Aceh Timur

Variabel	f	Mean	SD	Std.Error Mean	Min	Max
Pengetahuan Sebelum	59	57,62	8,8	1,15	40,0	77,1
Pengetahuan Sesudah	59	70,74	11,9	1,55	45,7	91,4

Tabel 3 diketahui bahwa dari 59 responden kader posyandu, sebelum diberikan penyuluhan tentang standar menu PMT berbasis pangan lokal, memiliki nilai rata-rata kuesioner sikap 57,76, nilai standar deviasi 6,2, standar eror 0,81, skor minimum 46 dan skor maximum 72. Sesudah diberikan penyuluhan tentang standar menu PMT berbasis pangan lokal. memiliki nilai rata-rata kuesioner sikap 63,54, nilai standar deviasi 7,5, standar eror 0,98, skor minimum 50 dan skor maximum 85.

Tabel 3. Distribusi Nilai Rata-Rata Sikap Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ranto Peureulak Aceh Timur

Variabel	f	Mean	SD	Std.Error Mean	Min	Max
Sikap Sebelum	59	57,76	6,2	0,81	46	72
Sikap Sesudah	59	63,54	7,5	0,98	50	85

Tabel 4 diketahui bahwa hasil rata-rata skor pengetahuan sebelum adalah 57,62, standar deviasi 8,8 dan sesudah diberikan penyuluhan rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 70,74, standar deviasi 11,94. Selisih dari rata-rata skor pengetahuan sebesar 13,12. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Paired T- Test dependen* menunjukkan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$), artinya terdapat pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan kader posyandu tentang standar menu PMT berbasis pangan lokal di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ranto Peureulak Aceh Timur.

Diketahui bahwa hasil rata-rata skor sikap sebelum adalah 57,76, standar deviasi 86,2 dan sesudah diberikan penyuluhan rata-rata skor sikap meningkat menjadi 63,54, standar deviasi 7,5. Selisih dari rata-rata skor sikap sebesar 5,78. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Paired T-Test dependen* menunjukkan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$), artinya terdapat pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan sikap kader posyandu tentang standar menu PMT berbasis pangan lokal di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ranto Peureulak Aceh Timur.

Tabel 4. Distribusi Pengaruh Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Kader Posyandu Tentang Standar Menu PMT Berbasis Pangan Lokal di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ranto Peureulak Aceh Timur

Variabel	<i>Mean</i>	Selisih	<i>Std. Deviation</i>	<i>p-value</i>
Pengetahuan				
Sebelum (<i>Pretest</i>)	57,62	(+ 13,12)	8,8	0,000
Sesudah (<i>Posttest</i>)	70,74		11,94	
Sikap				
Sebelum (<i>Pretest</i>)	57,76	(+ 5,78)	6,2	0,000
Sesudah (<i>Posttest</i>)	63,54		7,5	

**Paired T-test dependen.*

4. PEMBAHASAN

Pengaruh Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Standar Menu PMT Berbasis Pangan Lokal

Berdasarkan hasil penelitian dari 59 orang kader posyandu diketahui bahwa hasil rata-rata skor pengetahuan sebelum adalah 57,62, standar deviasi 8,8 dan sesudah diberikan penyuluhan rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 70,74, standar deviasi 11,94. Selisih dari rata-rata skor pengetahuan sebesar 13,12. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Paired T-Test dependen* menunjukkan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$), artinya terdapat pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan kader posyandu tentang standar menu PMT berbasis pangan lokal di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ranto Peureulak Aceh Timur.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farah Mumtaz Suwandiman, Trias Mahmudiono (2023), tentang pengaruh edukasi gizi presentasi oral terhadap peningkatan pengetahuan kader mengenai pemberian makanan tambahan (PMT) untuk balita

stunting yang hasilnya terdapat pengaruh pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi dengan metode presentasi oral (8).

Secara teori penyuluhan merupakan bagian kegiatan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang dilakukan dengan tujuan untuk merubah perilaku yang tidak sehat ke pola yang lebih sehat. Proses pendidikan kesehatan melibatkan beberapa komponen, antara lain menggunakan strategi belajar mengajar, mempertahankan keputusan untuk membuat perubahan tindakan/perilaku, dan pendidikan kesehatan juga berfokus kepada perubahan perilaku untuk meningkatkan status kesehatan (9).

Kader posyandu dengan pengetahuan yang baik akan memberikan pengetahuan dan informasi yang cukup baik pada masyarakat. Apabila seorang kader posyandu memiliki pengetahuan yang baik maka kader posyandu akan berusaha untuk menginformasi dan menerapkan pengetahuan yang ada kepada warganya. Pengetahuan kader posyandu tentang PMT akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dan juga akan berpengaruh pada perilaku ibu-ibu, dan masyarakat (9). Adapun beberapa faktor yang bisa meningkatkan pengetahuan yaitu pendidikan karena semakin tinggi pendidikan maka semakin luas pengetahuan yang diketahui, informasi atau media massa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh adanya informasi atau media massa sebagai sarana komunikasi yang dibaca atau diliha, baik dari media cetak maupun media elektronik seperti televise, radio, surat kabar, majalah dan lainnya (10).

Menurut asumsi peneliti terdapat pengaruh dari penelitian dikarenakan penyebaran informasi yang terstruktur, peneliti memberikan penyuluhan menyediakan platform untuk memberikan informasi yang terstruktur menggunakan leaflet dan sistematis mengenai standar menu PMT berbasis pangan lokal. Materi yang disampaikan biasanya telah disusun dengan baik sehingga mudah dipahami oleh para kader posyandu.

Penelitian ini saat dilapangan sebelum diberikan penyuluhan, kader posyandu masih tampak kebingungan dalam menjawab pertanyaan kuesioner yang diberikan, dan menjawab secara acak sehingga hasil yang didapatkan nilai rata-rata pengetahuan hanya 57,62. Sesudah diberikan penyuluhan kader posyandu terlihat lebih tenang mengisi kuesioner yang sama, dan hasil yang diperoleh meningkat menjadi 70,74. Hasil ini menggambarkan bahwa adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Interaksi langsung dan tanya jawab, dalam penyuluhan kader posyandu memiliki

kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan narasumber, sehingga kader dapat mengajukan pertanyaan dan mendapatkan penjelasan secara langsung. Hal ini membantu mengklarifikasi kebingungan dan memperdalam pemahaman tentang topik yang dibahas. Penggunaan media edukatif, penyuluhan pada penelitian ini menggunakan media edukatif leaflet, media ini membantu kader posyandu untuk lebih mudah mengingat dan memahami informasi yang disampaikan.

Adanya motivasi dan komitmen, penyuluhan dapat meningkatkan motivasi dan komitmen kader posyandu dalam mengimplementasikan pengetahuan yang telah kader posyandu peroleh. Dengan pemahaman yang lebih baik, responden lebih termotivasi untuk menerapkan standar menu PMT berbasis pangan lokal dalam kegiatan sehari-hari di posyandu. Adanya peningkatan keterampilan praktis, melalui penyuluhan, kader posyandu tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis dalam menyiapkan dan menyusun menu PMT berbasis pangan lokal. Demonstrasi dan pelatihan praktis selama penyuluhan membantu kader untuk lebih percaya diri dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut.

Terdapat hasil penelitian sesudah diberikan penyuluhan hasil kuesioner *posttest* pengetahuan kader posyandu sebanyak 3 (5,1%) orang masih berpengetahuan yang kurang, hal ini dikarenakan faktor dari tingkat pendidikan, kader posyandu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, kurang menangkap dan memahami materi yang disampaikan melalui leaflet serta adanya keterbatasan waktu, waktu yang disediakan untuk penyuluhan tidak cukup bagi beberapa kader untuk memahami sepenuhnya informasi yang diberikan. Kurangnya minat dan motivasi dari kader, kurang fokus dan tidak memperhatikan penjelasan dari peneliti menyebabkan ketinggalan informasi dan materi yang disampaikan, sehingga dalam kuesioner *posttest* pertanyaan yang sama, kader tidak mampu menjawab dengan benar.

Pengaruh Penyuluhan Terhadap Peningkatan Sikap Kader Posyandu Tentang Standar Menu PMT Berbasis Pangan Lokal

Berdasarkan hasil penelitian dari 59 orang kader posyandu diketahui bahwa, hasil rata-rata skor sikap sebelum adalah 57,76, standar deviasi 86,2 dan sesudah diberikan penyuluhan rata-rata skor sikap meningkat menjadi 63,54, standar deviasi 7,5. Selisih dari rata-rata skor sikap sebesar 5,78. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Paired T- Test dependen* menunjukkan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$), artinya terdapat pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan sikap kader posyandu

tentang standar menu PMT berbasis pangan lokal di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ranto Peureulak Aceh Timur.

Menurut asumsi peneliti, sikap kader posyandu saat di lapangan tentang standar menu pemberian makanan tambahan masih banyak tidak setuju, seringkali kader posyandu memberikan contoh menu PMT yang diberikan berupa nasi, lauk hanya berupa sayuran sop seperti kentang, wortel tidak adanya sumber protein hewani dan nabati, belum menerapkan pedoman isi piringku dan bergizi seimbang. Masih belum paham tentang standar menu PMT yang baik dan seimbang dilihat dari porsi makanan, bentuk makanan dan tekstur makanan saat memberikan MP ASI kegiatan posyandu.

Menurut asumsi peneliti terdapat pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan sikap hal ini dikarenakan, informasi yang tersedia secara visual menggunakan leaflet menyediakan informasi dalam bentuk visual yang menarik dan mudah dibaca. Isi dalam leaflet membantu memperjelas pesan yang disampaikan dan membuat informasi lebih mudah diingat. Penyampaian informasi yang singkat dan padat, leaflet menyajikan informasi secara singkat, padat, dan langsung ke intinya. Ini membantu kader posyandu untuk cepat memahami poin-poin utama tanpa merasa kewalahan oleh terlalu banyak informasi.

Aksesibilitas dan kemudahan penggunaan, leaflet mudah dibawa dan dapat dibaca kapan saja dan di mana saja. Kader posyandu dapat menyimpannya dan merujuk kembali pada informasi tersebut saat diperlukan, sehingga meningkatkan pemahaman dan penerimaan mereka terhadap standar menu PMT berbasis pangan lokal. Penguatan pesan melalui repetisi, leaflet dapat dibaca berulang kali, sehingga pesan yang terkandung di dalamnya lebih mudah tertanam dalam ingatan kader posyandu. Repetisi ini penting untuk mengubah sikap dan membentuk kebiasaan baru. Kemudahan distribusi, leaflet mudah didistribusikan dalam jumlah besar dan dapat menjangkau banyak kader posyandu dalam waktu singkat. Dengan distribusi yang luas, lebih banyak kader posyandu dapat menerima dan memanfaatkan informasi tersebut.

Fokus pada pesan utama, leaflet memungkinkan penyampaian pesan-pesan utama dengan jelas dan terfokus. Ini membantu kader posyandu memahami dan mengingat informasi penting tentang standar menu PMT berbasis pangan lokal tanpa gangguan dari informasi yang tidak relevan. Penyuluhan membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman kader posyandu tentang pentingnya standar menu PMT berbasis pangan lokal. Dengan informasi yang lebih baik, kader

posyandu lebih mungkin mengubah sikap mereka untuk mendukung dan menerapkan standar tersebut.

Terdapat hasil penelitian sesudah diberikan penyuluhan hasil kuesioner *posttest* sikap kader posyandu sebanyak 2 (3,4%) orang masih memiliki sikap yang tidak setuju hal ini dikarenakan faktor keyakinan pribadi dan budaya, beberapa kader memiliki keyakinan atau kebiasaan budaya yang bertentangan dengan informasi yang disampaikan dalam penyuluhan. hal ini bisa membuat responden kurang menerima atau tidak setuju dengan standar menu yang diajarkan. Kurangnya kepercayaan, kader merasa tidak percaya diri dalam menerapkan informasi yang baru dipelajari, walaupun hasil dari *posttest* pengetahuan dengan kategori cukup namun untuk menjawab tentang sikap belum maksimalnya merubah sikap pada responden.

5. KESIMPULAN

Terdapat pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap kader posyandu tentang standar menu PMT berbasis pangan lokal di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ranto Peureulak Aceh Timur. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan adanya tindakan atau direncanakan program penyuluhan yang rutin yang dapat menaikkan pengetahuan kader posyandu dari lintas program maupun lintas sektor yang ada.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ranto Peureulak Aceh Timur yang sudah memberikan data dan izin penelitian, dosen pembimbing yang membantu memberi masukan penelitian dan teman teman yang sudah membantu dalam pengambilan data ini.

7. KONFLIK KEPENTINGAN

Proses penelitian ini dan dalam penyusunan hasil ini tidak memiliki konflik kepentingan dari pihak lain manapun.

DAFTAR PUSTAKA

Khasanah N, Indrayani N, Massolo S. Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Kelas Wani Mpasu Sebagai Upaya Anti Stunting Dan Anti Anemid Berbasis Bahan Pangan Lokal di Yogyakarta. *Pros Semin Nas Multidisiplin Ilmu*. 2020;2(1):564–73.

- Riskesmas. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. 2018;
- Kementerian K. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2021.
- Kemenkes RI. Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal untuk Balita dan Ibu Hamil [Internet]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. 78–81 p. Available from: https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/20230516_Juknis_Tatalaksana_Gizi_V18.pdf.
- Palupi M, Anggraeni E, Astuti WW, Syafruddin A. Pemberdayaan Kader Posyandu Balita dalam Pencegahan dan Penanganan Balita Stunting Dengan Akupressure dan PMT Pemulihan Pangan Lokal di Wilayah Kerja Puskesmas Bendo. 2024;03(01):947–50.
- Prastia TN, Listyandini R, Nuryana H, Setiadi MA, Sintani RD. Pemanfaatan Pangan Lokal sebagai Upaya Pencegahan Balita Stunting di Desa Ciaruteun Udik. PengabdianMu J Ilm Pengabdian Kpd Masy. 2023;8(5):736–42.
- Atasasih H, Paramita IS, Forwaty E. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Pembuatan Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Dasar Pangan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Ranah Singkuang. 2023;2(3):90–8.
- Suwandiman FM, et.al. Pengaruh Edukasi Gizi Presentasi Oral Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Mengenai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Balita Stunting. J Kesehat Tambusai [Internet]. 2023;4(3):3214–22. Available from: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/17516/13973>.
- Listyarini AD, Fatmawati Y, Indriana S. Edukasi Gizi Ibu Hamil dengan Media Booklet Sebagai Upaya Tindakan Pencegahan Stunting. J Pengabdian Kesehatan. 2020;3(1):73–83.
- Puspita T. Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Melalui Edukasi Flipchart 1000 HPK. J Kesehat. 2020;13(2):90–5.